

## IMPLEMENTASI KOMPETENSI SOSIAL OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

Vinsensius M. Junior Situmorang<sup>1\*</sup>, Astina Vebriani Pasaribu<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Institut Filsat dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere 8615-Flores-NTT

\*[situmorangvinsensius@gmail.com](mailto:situmorangvinsensius@gmail.com)

[astinav08@gmail.com](mailto:astinav08@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengulas mengenai signifikansi kemampuan sosial guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam mempengaruhi motivasi belajar murid. Kompetensi sosial guru mencakup sikap dan perilaku yang objektif, adaptabilitas terhadap lingkungan, kemampuan berkomunikasi yang efektif, dan kemampuan berempati serta sopan dalam komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis di SMP Swasta Budi Murni 4 Medan. Partisipan penelitian terdiri dari 10 orang, termasuk Guru Pendidikan Agama Katolik, Guru Sejawat, dan murid yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat meningkatkan minat belajar murid. Guru yang menunjukkan sikap objektif, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu murid dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk mengembangkan kemampuan sosial mereka agar dapat meningkatkan minat belajar murid.*

**Kata kunci:** kompetensi sosial, minat belajar

### **Abstract**

*This research examines the significance of Catholic Religious Education teachers' social abilities in influencing students' motivation to learn. The social skills of teachers encompass objective attitudes and behaviors, adaptability to the environment, effective communication skills, as well as empathy and politeness in communication. A qualitative research method was employed, involving data collection through interviews, observations, and analysis conducted at Budi Murni 4 Private Middle School in Medan. The study participants consisted of 10 individuals, including Catholic Religious Education Teachers, Peer Teachers, and students who were selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. The findings indicate that Catholic Religious Education teachers with good social skills can enhance students' interest in learning. Teachers who exhibit an objective attitude, possess adaptability to the environment, and demonstrate effective communication skills can assist students in the learning process. Therefore, it is crucial for Catholic Religious Education teachers to develop their social skills in order to enhance students' learning motivation.*

**Key words:** social competence; learning interest

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran tak terpisahkan yang sangat penting dalam transformasi suatu negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang. Melalui pendidikan, masyarakat yang sebelumnya mungkin tidak memiliki pengetahuan sama sekali dapat mengubah kepribadian dan pengetahuannya, sehingga mereka memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penerapan yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks ini, peran guru dan siswa menjadi sangat penting. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar lingkungan sekolah, dan mereka terlibat dengan sepenuh hati dalam tugas mengajar. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah, karena mereka tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Tingkah laku guru menjadi contoh yang diikuti oleh siswa (Lengkana & Sofa, 2017).

Penilaian kompetensi guru dianggap sebagai penanda profesionalisme mereka, dan kompetensi guru memiliki dampak terhadap keberhasilan siswa. Kompetensi ini merujuk pada kemampuan yang memadai atau penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang guru. Konsep ini berdasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan menjadi motivasi, yaitu kekuatan internal individu. Salah satu aspek penilaian kompetensi adalah kompetensi sosial, yang melibatkan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan orang-orang di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis, "Guru adalah seseorang yang menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan evaluator bagi murid-muridnya dalam konteks pendidikan" (Sidiq, 2018).

Kemampuan adalah hal yang emosional dan kompleks, yang mencerminkan berbagai kemungkinan seperti informasi, kemampuan, mentalitas, dan kelebihan orang yang terkait dengan pekerjaan mereka dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar. Penegasan perbandingan diungkapkan oleh Janawi yang memaknai bahwa "Kemampuan sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkolaborasi dengan siswa dan individu di sekitarnya. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru sebagai warga negara dan makhluk sosial, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi dan berbicara dengan mitra untuk bekerja pada kapasitas mahir, kapasitas untuk memahami dan memahami unsur-unsur lembaga sosial, serta kapasitas untuk bekerja sama baik secara eksklusif maupun dalam pertemuan. Ini juga mencakup kualitas individu yang terkait dengan panggilan mereka untuk memperluas keunggulan siswa dalam belajar. (Yeremias Siono, 2020) Pendapat yang sependapat dengan Janawi adalah bahwa "keterampilan sosial pendidik mencakup kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan siswa dan orang-orang di sekitar mereka."

Kemampuan sosial mencakup kapasitas pendidik sebagai orang yang mengambil bagian di mata publik dan hubungan sosial, termasuk kapasitas untuk berkolaborasi dan berbicara dengan mitra untuk bekerja pada kapasitas mahir, kapasitas untuk memahami dan memahami unsur-unsur pembentukan sosial, dan kapasitas untuk bekerja sama baik secara terpisah maupun dalam kelompok. Pendapat yang serupa dengan pandangan Janawi adalah bahwa "Kompetensi sosial guru melibatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan siswa dan orang-orang di sekitarnya." Kompetensi sosial juga melibatkan nilai-nilai individu yang terkait dengan profesinya dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa (Prayuga, 2019).

Seorang Guru Pendidikan Agama Katolik perlu memiliki kompetensi sosial yang memadai karena mereka memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pewarta. Tugas utama mereka adalah mendidik dan menyampaikan ajaran kepada orang lain. Pendidikan Agama Katolik merupakan mata pelajaran yang memiliki kepentingan penting dalam membentuk

karakter, moral, kesopanan, dan dimensi spiritual peserta didik. Mata pelajaran ini erat kaitannya dengan keyakinan akan Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam Sila Pertama Pancasila. Oleh karena itu, seorang Guru Pendidikan Agama Katolik harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang baik, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan guru, orangtua, dan masyarakat sekitar (Gea, 2020).

Kompetensi sosial yang diperlukan oleh Guru Pendidikan Agama Katolik, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, juga memiliki dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa di sekolah. Aspek-aspek kompetensi sosial ini mencakup sikap objektif, adaptasi dengan lingkungan, kemampuan komunikasi yang efektif, serta kemampuan empati dan kesopanan dalam berkomunikasi.

Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa memiliki hubungan yang erat dengan minat belajar siswa di sekolah. Menurut penelitian oleh Edy Suryadi dan Nadya Frizka, "kompetensi sosial secara signifikan mempengaruhi minat belajar siswa, karena semakin baik kompetensi sosial guru, semakin tinggi minat dan semangat belajar siswa." Hal ini sejalan dengan pandangan Istirani dan Intan Pulungan yang menyatakan bahwa "minat dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu karena memiliki tujuan yang ingin dicapai."

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran. Hal ini mencakup keinginan peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan belajar mandiri di rumah. Minat menjadi faktor utama yang memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam hal-hal yang mereka sukai dan minati. Selain itu, peran orangtua sebagai pendidik utama juga tidak bisa diabaikan, karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk tumbuh, bertanggung jawab, dan mengembangkan potensi mereka. Proses pembelajaran bukanlah tanggung jawab eksklusif guru di sekolah, karena keluarga memiliki peran dasar dalam membentuk kepribadian peserta didik (Araniri, 2018).

Peserta didik memegang peran sentral dalam transformasi proses pendidikan. Sebagai komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan, peserta didik seringkali dianggap sebagai "Bahan Mentah" yang perlu mendapatkan pendidikan. Mereka dianggap sebagai "Homo Educatum" atau individu yang membutuhkan pendidikan untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini mengimplikasikan bahwa peserta didik dilihat sebagai individu yang memiliki potensi dan kompetensi dalam konteks pendidikan sebagai generasi penerus bangsa (Haru, 2019). Namun, untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas, mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan agar potensi mereka dapat diaktualisasikan, serta menjadi individu yang kompeten, berintegritas, bertanggung jawab, dan jujur.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan kualitatif melibatkan usaha untuk menciptakan, mengumpulkan, dan menganalisis data penelitian ilmiah. Metode ini melibatkan proses penyelidikan dan pemahaman terhadap fenomena sosial dan masalah yang berkaitan dengan manusia. Dalam konteks penelitian ini, peran peneliti sangat penting dalam memahami dan menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Sebagai peneliti, mereka terlibat secara aktif sebagai bagian dari subjek penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif, digunakan pendekatan wawancara terbuka untuk menyelidiki dan memahami sikap, pandangan, peran, dan perilaku individu atau kelompok. Data yang dikumpulkan meliputi catatan observasi, wawancara lapangan, serta dokumen seperti foto, buku, dokumen resmi, surat kabar, dan lain sebagainya. Peneliti dianggap

sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini (Somantri, 2005). Penelitian dilakukan di SMP Swasta Budi Murni 4 Medan, yang terletak di Jalan Teratai, Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan alasan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan memberikan kontribusi berharga dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan Penerapan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik terhadap Minat Belajar Peserta Didik.

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui berbagai setting dan jenis data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel data, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik di mana sampel data dipilih dengan pertimbangan tertentu berdasarkan pengetahuan dan kemampuan mereka terkait dengan objek penelitian (Firmansyah, Masrun, & Yudha S, 2021). Sementara itu, snowball sampling adalah teknik di mana jumlah sumber data awalnya sedikit namun bertambah seiring berjalannya penelitian. Dengan menggunakan snowball sampling, diharapkan dapat memperoleh informasi sejauh mana pengetahuan mereka tentang objek penelitian yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sikap dan perilaku yang objektif**

Menunjukkan mentalitas dan perilaku objektif adalah keahlian penting bagi instruktur. Selain memiliki pemahaman mental, pendidik harus memiliki perspektif objektif dan cara berperilaku untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Sebagai pendamping dalam siklus pembelajaran, pendidik berperan sebagai pendamping, pemberi inspirasi, fasilitator, pendamping, dan pendamping bagi peserta didik (Kurniasari & Setiawan, 2021). Di dalam kelas, siswa juga dapat memberikan informasi, meskipun guru bukan satu-satunya sumber.

Guru dalam Pendidikan Agama Katolik harus menjunjung tinggi sikap dan perilaku objektif dengan tetap inklusif, artinya memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa pada tingkat dan ruang lingkup yang sama. Artinya, apapun latar belakangnya, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi dan mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Semua siswa, apapun latar belakangnya, diperlakukan secara adil oleh para pendidik agama. Siswa diperlakukan dengan baik dan objektivitas oleh guru Pendidikan Agama Katolik, yang memandang mereka sebagai teman. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan inspirasi, menasihati, menegur, dan berbicara dengan siswa sehingga mereka merasa terbuka untuk berbagi cerita dengan instruktur Pelatihan Ketat Katolik.

Guru Pendidikan Agama Katolik menilai hasil belajar anak didiknya secara obyektif dan adil, tanpa memihak. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan rajin mengikuti proses pembelajaran diberi penghargaan oleh guru dalam penilaian.

### **Menghadapi Lingkungan**

Kompetensi seorang guru dalam mengenali dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi di sekitarnya, termasuk di lingkungan kelas, sekolah, dan masyarakat pada umumnya adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri guru dengan kondisi yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan, merupakan bagian dari kemampuan beradaptasi tersebut. Lingkungan belajar yang positif dapat diciptakan melalui hubungan yang harmonis antara guru sekolah. Interaksi guru satu dengan yang lain menjadi lebih positif sebagai akibat dari keharmonisan tersebut, yang pada gilirannya bermanfaat bagi interaksi siswa dengan guru di sekolah.

Seorang guru di Pendidikan Agama Katolik harus dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk sekolahnya dan masyarakat tempat dia bekerja. Diharapkan guru Pendidikan Agama Katolik mampu menyesuaikan diri dengan teman sekerja dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Agama Katolik adaptif dan mampu menyesuaikan diri di mana pun berada—dengan staf, sesama guru, kepala sekolah, maupun siswa—karena tingkat daya adaptasinya yang tinggi. Guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode yang lebih cocok untuk siswa dan rekan kerjanya. Bersosialisasi, menyapa, dan aktif berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat luas adalah semua cara untuk mencapai hal ini.

### **Berkomunikasi Secara Efektif**

Keefektifan komunikasi dapat tercapai ketika seorang guru memiliki pemahaman tentang karakteristik sosial dan lingkungan sekitar. Hubungan antara guru dengan rekan sesama didasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang sama. Penting untuk memperhatikan faktor budaya dalam menjalin hubungan baik dengan rekan guru maupun masyarakat. Kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting karena sebagai anggota masyarakat, mereka harus dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk olahraga, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kepemudaan. Agar tidak terjerat dalam kelompok yang menyedihkan, seorang guru juga harus bisa bergaul dengan orang lain. Jika seorang pendidik terlalu kaku dalam komunikasi, masyarakat mungkin akan sulit untuk mengakui kehadirannya. Seorang guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan komunikasi yang efektif dengan berbagi pengalaman dengan siswa, sesama guru, dan masyarakat untuk mempererat hubungan dengan banyak orang agar terhindar dari penolakan sosial (Ndao Ndiki & Sidi, 2017). Guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan cerita atau berbagi pendapat sebagai cara untuk mendapatkan masukan dari peserta didik mengenai proses pembelajaran.

### **Empati dan Santun dalam Berkomunikasi**

Komunikasi sangat mengandalkan empati dan kesopanan. Kemudahan seseorang berkomunikasi secara langsung dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan gaya bicaranya. Saat memberikan kritik, teguran, atau saran, sangat penting untuk berkomunikasi dengan empati dan kesantunan.

Kunci keberhasilan komunikasi dengan siswa, guru lain, dan masyarakat adalah kasih sayang dan kesopanan. Saat berkomunikasi dengan siswa, guru lain, dan masyarakat, guru menggunakan empati dan kesopanan. Untuk diterima di lingkungan belajar, guru juga harus menggunakan pendekatan yang serius dan berkelanjutan. Ketika guru berkomunikasi dengan rekan kerja, siswa, atau masyarakat, empati dan kesantunan ini kadang terlupakan (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan empati dan kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menjelaskan materi secara tepat dan santun serta memahami karakter siswa yang dibimbingnya. Guru Pendidikan Agama Katolik menerapkan empati dan kesantunan dalam komunikasi dengan memberikan kritik dan teguran yang bersifat konstruktif.

## **Perasaan Senang dalam Belajar**

Apabila peserta didik menunjukkan kegembiraan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, hal tersebut mencerminkan minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Rasa senang ini mampu mengatasi rasa bosan yang mungkin muncul, dan dengan antusias peserta didik akan hadir dengan tekun serta menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dalam Pendidikan Agama Katolik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang merasa senang atau tertarik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, atau mata pelajaran lainnya, akan belajar secara sukarela, baik di sekolah maupun di rumah, tanpa merasa terpaksa. Kesenangan siswa dapat diamati dari antusiasme dan inisiatif mereka dalam memperhatikan materi serta mempelajari materi pelajaran.

Kesenangan peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari sikap antusiasme mereka dalam memperhatikan materi pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama saat terlibat dalam diskusi kelompok, dan mereka merasa termotivasi baik secara internal maupun eksternal untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka juga menunjukkan minat dalam mengikuti pembelajaran dengan merespons pertanyaan dengan antusiasme, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

## **Keterlibatan Peserta Didik**

Minat seseorang terhadap suatu objek dapat menghasilkan kegembiraan dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan yang terkait. Perhatian merupakan kemampuan seseorang untuk fokus dan aktif dalam mengamati, memahami, dan sejenisnya, dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak relevan (Harta, Tenggara, & Kartasura, 2014). Contohnya, peserta didik yang aktif dalam diskusi, sering mengajukan pertanyaan, dan tekun dalam menjawab pertanyaan dari guru.

Siswa menunjukkan minat untuk mengambil bagian dalam pengalaman pendidikan, misalnya bersemangat dalam menjawab pertanyaan, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Pendidik Diklat Ketat Katolik akan memberikan apresiasi kepada siswa yang dinamis dalam memeriksa, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan memberikan tepuk tangan kepada mereka.

## **Memiliki Pengetahuan dan Rasa Ingin Lebih Peserta Didik**

Ketertarikan seseorang terhadap suatu mata pelajaran menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap topik tersebut dan menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang disinggung di sini adalah sejauh mana siswa memahami dan menguasai topik eksplisit. Antusiasme siswa untuk belajar tumbuh seiring dengan tumbuhnya pemahaman mereka (Trismayanti, 2019). Siswa dengan pengetahuan khusus cenderung lebih tertarik karena mereka ingin belajar lebih banyak tentang hal-hal yang sudah mereka ketahui. Minat belajar siswa akan meningkat sebagai respon terhadap tersedianya pengetahuan.

## **Ketertarikan Peserta Didik**

Jika seseorang menunjukkan minat terhadap suatu mata pelajaran, itu menandakan bahwa mereka memiliki ketertarikan khusus terhadap subjek tersebut. Mereka akan menjadi rajin belajar dan berusaha untuk memahami seluruh pengetahuan yang terkait dengan bidang tersebut. Mereka mengikuti pelajaran dengan antusiasme dan tanpa beban. Ketertarikan ini banyak dijumpai pada siswa tertentu yang menjawab dan menanggapi apa yang disampaikan pendidik dalam pengalaman pendidikan di kelas (Supriadi, 2017). Reaksi

yang mereka berikan menunjukkan bahwa apa yang dikatakan instruktur menarik perhatian mereka, dan mereka memiliki minat yang luar biasa.

Minat siswa terhadap pengalaman yang berkembang dipengaruhi oleh dorongan untuk tertarik pada ilustrasi atau tindakan. Meskipun demikian, tidak semua orang memiliki minat belajar yang sama terhadap mata pelajaran, karena variabel minat belajar dapat ditumbuhkan melalui pengaruh teman sekolah, bahan pelajaran yang menarik, dan selanjutnya pengaruh pendidik.

## SIMPULAN

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Katolik sudah berjalan dengan baik setelah menganalisis data yang terkumpul. Dengan berpegang pada kebijakan sekolah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan sikap profesional dalam bekerja. Selain itu, mereka berhasil menjalin komunikasi yang efektif dengan sesama guru, siswa, dan masyarakat luas. Selain itu, mereka menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami saat berkomunikasi. Secara keseluruhan, kompetensi sosial para guru Pendidikan Agama Katolik telah diimplementasikan sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan analisis landasan teori dan penelitian lapangan mengenai Penerapan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama RK Makmur/Budi Murni 4 Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kompetensi guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembelajaran melibatkan empat aspek, yaitu mempertahankan sikap dan tindakan objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, dan menunjukkan sikap empati dan kesantunan dalam berkomunikasi. Para guru Pendidikan Agama Katolik menunjukkan sikap profesional dalam memperlakukan peserta didik secara adil, memberikan informasi, menjalin hubungan sebagai teman, memberikan bimbingan dan motivasi. Mereka juga berkomunikasi secara efektif dengan menerima, menghormati, dan berinteraksi secara aktif dengan peserta didik. Selain itu, para guru telah beradaptasi dengan lingkungan melalui partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang melibatkan aspek sosial dan agama. Mereka juga menunjukkan sikap empatik dalam berkomunikasi dengan terlibat dalam berbagai acara kesedihan dan duka cita.

Minat belajar siswa meliputi empat segi, yaitu euphoria dalam belajar, pergaulan siswa, informasi dan minat yang lebih tinggi, dan minat siswa. Ketika guru Pendidikan Agama Katolik menggunakan metode inovatif yang membangkitkan semangat belajar siswa, siswa yang menunjukkan semangat belajar dan aktif menjawab pertanyaan mengalami kegembiraan dalam belajar. Pergaulan siswa terjadi ketika mereka aktif dalam perbincangan, sering mencari penjelasan tentang hal-hal yang mendesak, dan guru memberikan hadiah dan kritik positif. Siswa yang lebih berpengetahuan dan ingin tahu akan memiliki minat belajar yang kuat karena ingin memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Katolik telah menerapkan kompetensi sosialnya sesuai dengan aspek-aspek yang telah diidentifikasi, dan minat belajar siswa dipengaruhi oleh kegairahan, keterlibatan, pengetahuan, dan rasa ingin tahu yang meningkat tinggi dan gairah.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Haddar, G., Kuswandi, S., Sihotang, D. O., Silitonga, B. N., Iwan, I., Pratiwi, I. I., ... & Yurfia, Y. (2023). *Pengantar Microteaching*. Yayasan Kita Menulis.

- Amriani, A., Siburian, P., Wau, Y., & Sihotang, D. O. (2020, November). Best Leadership Principals of Remote Elementary Schools in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 247-251). Atlantis Press.
- Araniri, N. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 2614–3275.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Gea, K. (2020). TANGGUNG JAWAB GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KURANG AKTIF. 5(1), 118–128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13.
- Harta, I., Tenggara, S., & Kartasura, P. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP. *Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat SMP*. <https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9077>
- Haru, E. (2019). KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK ( PAK ) DI ERA MILENIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP Pendahuluan. 37–64.
- Hasan, M., Sihotang, D. O., Pagiling, S. L., Tanjung, R., Lotulung, C., Aruan, D. G. R., ... & Iwan, I. (2023). *Riset Pendidikan*. Penerbit Kita Menulis.
- Kurniasari, W., & Setiawan, D. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Blended Learning Berbasis Pada Google Classroom. 7(1), 141–148. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.891>
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37742/jo.v3i1.67>
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2022). Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Melalui Scientific Model Supervision Directive Approach. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6(2), 102-107.
- Ndao Ndiki, S., & Sidi, F. (2017). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 7 Penajam Paser Utara Dengan Menggunakan Metode Naratif Eksperiensial Dalam Pelajaran Agama Katolik Pada Materi Gereja Sebagai Persekutuan. *Jurnal Kateketik Pastoral Www.Ojs.Stkpkbi.Ac.Id*, 1(1), 43–52. Retrieved from [www.ojs.stkpkbi.ac.id](http://www.ojs.stkpkbi.ac.id)
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar

- Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Prayuga, Y. A. P. A. (2019). Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal UNSIKA*, 1052–1054. Retrieved from <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Sidiq, U. (2018). Etika dan Profesi Keguruan. In *STAI Muhammadiyah Tulungagung*.
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Supriadi, S. (2017). PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Trismayanti, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(02), 1–18.
- Yeremias Siono, L. I. C. dan E. D. T. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Agama Katolik Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi Di SMP Negeri 2 Kupang. *Pastoralia.Net*, 53(9), 44.